

PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA DI INDONESIA TERHADAP PLURALISME AGAMA

Marsudi Utoyo

Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sumpah Pemuda
Jl. Suka Bangun II Km. 6,5 Lr. Suka Pandai No. 1610 Palembang
email: mar_utoyo@yahoo.com

Abstract

For Indonesia plurality is a fact. To set the required plurality of pluralism. Because, no doubt, contain the seeds of discord plurality, this required tolerance, openness, and equality. Pluralism allows for harmony in society, pluralism encourages freedom, including freedom of religion, and is a pillar of democracy. There is no true democracy without pluralism. Pluralism here means the protection of the state against the rights of its citizens to embrace the religion according to what he believes. Religious pluralism means building tolerance, we must recognize that any religion with adherents of each have the same rights. So that must be built is feeling and mutual respect between religious communities.

Keywords: Plurality, Pluralism, Religious Pluralism, Tolerance.

Abstrak

Bagi bangsa Indonesia pluralitas itu merupakan kenyataan. Untuk mengatur pluralitas diperlukan pluralisme. Sebab, tidak bisa dipungkiri, pluralitas mengandung bibit perpecahan, inilah diperlukan sikap toleran, keterbukaan, dan kesetaraan. Pluralisme memungkinkan terjadinya kerukunan dalam masyarakat, pluralisme mendorong kebebasan, termasuk kebebasan beragama, dan merupakan pilar demokrasi. Tidak ada demokrasi yang sejati tanpa pluralisme. Pluralisme di sini berarti perlindungan negara terhadap hak-hak warganegaranya untuk memeluk agama sesuai dengan apa yang diyakininya. Pluralisme agama berarti membangun toleransi, kita harus mengakui bahwa setiap agama dengan para pemeluknya masing-masing mempunyai hak yang sama. Maka yang harus dibangun adalah perasaan dan sikap saling menghormati antar pemeluk agama.

Kata Kunci : Pluralitas, Pluralisme, Pluralisme Agama, Toleransi.

A. Pendahuluan

Pluralisme dan pluralitas merupakan dua terma yang sering digunakan secara bergantian tanpa ada penjelasan apakah dua kata tersebut memiliki arti yang sama atau berbeda. Adakalanya, pluralisme dan pluralitas diartikan sama, yakni sebuah keadaan yang bersifat plural, jamak atau banyak. Pluralisme sesungguhnya bukan sekedar keadaan bersifat plural, juga bukan sekedar pengakuan bahwa heterogenitas itu ada dalam realitas. Pluralisme agama adalah suatu sikap mengakui, menghargai, menghormati, memelihara dan bahkan

mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural tersebut. Dalam konteks agama-agama pluralisme mengacu kepada teori atau sikap bahwa semua agama, meskipun dengan jalan yang berbeda-beda, menuju kepada satu tujuan yang sama, yang *Absolut*, yang terakhir, yakni Tuhan.¹

Pluralisme adalah penyebab perubahan sosial sampai ketidakpuasan masyarakat akan kondisi sosialnya yang secara pribadi mempengaruhi diri mereka. Sebagai sebuah ciri keberagaman, pluralisme dan pluralitas, sering dikacaukan. Pluralitas, suatu realitas nyata. Sedangkan pluralisme, sebuah

¹. Umi Sumbulah, 2006, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama: Studi Konstruksi Sosial Aktivistis Hizb al- Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang Tentang Agama Kristen dan Yahudi*, Surabaya, hlm. 56

kesadaran akan realitas. Pluralitas itu merupakan kenyataan. Untuk mengatur pluralitas diperlukan pluralisme. Sebab, tidak bisa dipungkiri, pluralitas mengandung bibit perpecahan, inilah diperlukan sikap toleran, keterbukaan, dan kesetaraan. Pluralisme memungkinkan terjadinya kerukunan dalam masyarakat, bukan konflik.²

Pluralisme mendorong kebebasan, termasuk kebebasan beragama, dan merupakan pilar demokrasi. Tidak ada demokrasi yang sejati tanpa pluralisme. Pluralisme di sini berarti perlindungan negara terhadap hak-hak warganegaranya untuk memeluk agama sesuai dengan apa yang diyakininya. Pluralisme berarti membangun toleransi, kita harus mengakui bahwa setiap agama dengan para pemeluknya masing-masing mempunyai hak yang sama untuk eksis. Maka yang harus dibangun adalah perasaan dan sikap saling menghormati, yaitu toleransi dalam arti aktif. Pluralisme bukan *sinkretisme*, juga bukan relativisme, tidak berarti mencampuradukkan agama yang disebut sinkretisme. Justru karena pluralisme itu mengakui perbedaan, maka perbedaan itu perlu dikembangkan.³

Sebagai sebuah fakta historis-sosiologis, pluralitas menurut Budhi Munawar Rachman, tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan *fragmentasi*, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar kebaikan negatif (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme. Pluralisme akan dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bound of civility*). Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme perawatan, pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya.⁴

B. Pembahasan

Pluralisme agama dalam perspektif agama-agama sangat beragam dan berbeda, peneliti dalam penelitian ini mengungkapkan pandang-pandangan dan pendapat-pendapat dari tokoh agama;

1. Pluralisme agama dalam perspektif Islam

Dalam Islam, tidak ada satu ayat pun dalam al-Qur'an dan tidak ada satu hadits pun yang mengobarkan semangat kebencian, permusuhan, pertentangan atau segala bentuk perilaku negatif, represif yang mengancam stabilitas dan kualitas kedamaian hidup. Ironisnya, hingga kini masih saja muncul kekerasan yang mengatasnamakan agama. Menghadapi persoalan ini, diperlukan suatu rumusan yang tepat untuk membangun sistem kehidupan yang damai. Rumusan itu ada dalam pluralisme. Pluralisme adalah jalan terbaik untuk hubungan antar dan intra-agama. Begitu banyak Tuhan menuturkan ide pluralisme ini. Tuhanlah yang menghendaki makhlukNya bukan hanya berbeda dalam realitas fisik melainkan juga berbeda-beda dalam ide, gagasan, berkeyakinan, dan beragama sebagaimana yang disebut dalam beberapa firmanNya antara lain: "*Andaikan Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan umat yang satu, Dan (tetapi) mereka senantiasa berbeda*" [Al-Qur'an 11:118] ; "*Andaikan Allah menghendaki niscaya kamu dijadikanNya satu umat saja*" [Al-Qur'an 5: 48]. Dengan demikian, sangat jelas bahwa ketunggalan dalam beragama dan berkeyakinan tidaklah dikehendaki Tuhan. Pada ayat lain yang sangat populer disebutkan "*Tidak ada paksaan dalam memasuki agama*" [Al-Qur'an 2: 256]. Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa di samping tidak boleh ada paksaan bagi seseorang untuk memeluk suatu agama atau pindah agama, orang juga dibebaskan apabila memilih tidak beragama. Karena jalan yang benar dan yang salah sudah dibentangkan Tuhan. Terserah kepada setiap orang untuk memilih antara dua jalan tersebut, tentu dengan segala konsekuensinya. Allah

² Budhi Munawar Rachman, 2010, *Argumen Islam Untuk Pluralisme*, Jakarta, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, hlm 6

³ *ibid*, hlm 85-87

⁴ Budhi Munawar Rachman, *Pluralisme dan Inklusivisme dalam Wacana Keberagamaan: Upaya Mencegah Konflik Antaragama*, dalam, Syifa'ul Arifin dkk., (ed.), 2000, *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*, PP Ikatan Remaja Muhammadiyah, Pustaka Pelajar dan The Asia Foundation, hlm 109-110

dengan sangat indah menjelaskan kebenaran dan kebatilan atau keimanan dan kekaifiran ini dalam dalam salah satu ayatNya [Al-Qur'an 13: 17].⁵

Jika Tuhan menghendaki bahwa manusia diciptakan berbeda-beda, maka adalah sangat logis dan amat bijaksana bahwa Dia juga memberikan perlindunganNya kepada para pemeluk agama yang berbeda-beda tersebut dan tempat-tempat mereka menyembah, mengagungkan otoritas yang mereka yakini [al-Qur'an 22: 40]. Dan karena itu pula, pada ayat lain, Allah melarang umat Islam mencaci maki sesembahan pemeluk agama lain [Al-Qur'an 6:108].⁶

Dalam kitab suci disebutkan bahwa Allah menciptakan mekanisme pengawasan⁷ dan pengimbangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi, dan merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan yang melimpah kepada umat manusia. “...Seandainya Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkanNya) atas seluruh alam” [al-Qur'an 2: 251].⁸ Disebutkan pula dalam surat Yunus yang menyatakan ...*sekiranya tidak karena suatu firman yang keluar dari Tuhan sudah mendahului, yang diperselisihkan niscaya sudah terselesaikan antar mereka* [al-Qur'an 10: 19].⁹ *Al-Qur'an secara tegas dan jelas menunjukkan adanya pluralitas dan keanekaragaman agama* [al-Qur'an 2:62]¹⁰

Dalam hadits disebutkan Islam mengharuskan berbuat baik dan menghormati hak-hak tetangga, tanpa membedakan agama tetangga tersebut. Sikap menghormati itu dihubungkan dengan iman kepada Allah, dan iman kepada hari akhir. Ada juga hadits yang menyatakan siapa yang menyakiti kaum Dzimmi (kelompok minoritas non-Muslim yang berlindung di bawah kekuasaan Islam) berarti dia menyakitiku (hadits).¹¹

2. Pluralisme Agama dalam perspektif Kristen

Pluralisme, dalam masyarakat Barat sesungguhnya digunakan untuk menyatakan adanya otonomi yang dimiliki oleh banyak pihak, seperti pihak gereja, asosiasi dagang, dan organisasi profesional. Di samping dalam pengertian tersebut, pluralisme juga dipahami oleh masyarakat Barat sebagai suatu ajaran bahwa semua kelompok masyarakat yang ada adalah berguna. Dalam pengertian yang terakhirlah, kemudian pluralisme berkembang menjadi sebuah ideologi terpenting bagi negara-negara modern, tidak hanya di Barat tetapi juga di Timur.

Penerimaan pluralisme ini nyata sekali dalam teks-teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Allah yang menyatakan diri kepada umat pilihanNya dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah satu-satunya Allah dan merupakan Allah bangsa-bangsa (Ul. 6:4; 4:35,39; Yes. 43:10-11). Karena itu perjanjian Allah dengan Musa, “Aku akan menjadi Allahmu dan engkau akan menjadi untuk-Ku” (Im. 26:12, yang didahului oleh perjanjian-Nya dengan Abraham (Kej. 15:17-21; 17:1-14), Nuh dengan tanda pelangi (Kej. 9:16) dan Adam (Kej. 1-5) dan selanjutnya diteruskan melalui Daud (Mzm. 89) dan Al Masih, adalah perjanjian dengan umat manusia, bahkan seluruh dunia. Dengan demikian sejarah keselamatan tidak dibatasi hanya pada satu umat pilihan saja, melainkan seluruh umat manusia. Pilihan Allah tidak memutuskan Israel dari bangsa-bangsa, melainkan justru menempatkan mereka dalam relasi dengan bangsa-bangsa. Panggilan Israel adalah menjadi saksi atas panggilan universal itu.¹²

Dalam Perjanjian Baru Yesus tidak hanya datang kepada orang-orang Israel saja, melainkan juga kepada orang-orang non Yahudi. Seperti penyembuhan anak laskar Romawi (Mat. 8:10), penyembuhan anak perempuan Samaria (Yoh. 4:1-6). Penjelasan

6. Al-Qur'an dan Terjemahnya, Madinah, Mujamma "Al Malik Fahd li Thiba'at Al Mushaf, 1971

Ibid, hlm 205

7. Moh. Shofan, 2006, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam*, IRCiSoD, bekerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Gresik-UGM Press Jawa Timur, Yogyakarta, hlm 55

8. Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1971, Madinah, Mujamma "Al Malik Fahd li Thiba" at Al Mushaf, hlm 61-62

9. *Ibid*, hlm 309

10. *Ibid*, hlm 19

11. *Ibid*, hlm 92

12. Bambang Ruseno Utomo, 2006, *Religiositas Eksklusif ke Inklusif dalam Modul*, Studi Intensif Antarumat Beragama,

perumpamaan undangan penjamuan kawin yang akhirnya dihidangkan kepada siapa saja (Mat. 22:1-4). Perumpamaan orang Samaria yang baik hati sebagai penjelasan perintah untuk mengasihi sesama. Sesama adalah bukan orang atau kelompok yang dipilih sendiri, melainkan siapa saja yang dihadirkan Allah dihadapan kehidupan kita tanpa mengenal batas keluarga, etnis, agama, aliran kepercayaan, status sosial dan kekayaan yang memerlukan perhatian, kasih dan pertolongan kita.¹³ Karena itu bangsa lain, termasuk di dalamnya adat, budaya dan kepercayaannya tidak dilihat sebagai sama sekali negatif, kafir dan gelap, melainkan secara positif, di mana Roh Kudus juga bekerja, dapat tumbuh iman, sehingga mempersiapkan mereka untuk bertemu dengan Allah dan menerima pemenuhan keselamatan-Nya secara sempurna. Hubungan dengan orang lain adalah bukan hubungan sebagai musuh atau rival, melainkan sebagai sahabat, saudara untuk hidup bersama saling mengenal, tolong menolong dan saling menyejahterakan. Bahkan gambaran gereja sebagai persekutuan orang percaya sekalipun tidak pernah digambarkan sebagai satu kesatuan yang seragam (*uniform*). Melainkan sebagai satu tubuh yang terdiri dari banyak anggota yang tempat, rupa, bentuk sifat dan fungsinya berbeda antara satu dengan lainnya. Namun justru dalam keberbedaan itu mereka dapat saling melengkapi, mengayakan dan menyejahterakan untuk melayani Sang Kepala yang satu ini. Dengan demikian bahwa perbedaan di antara manusia adalah kehendak Tuhan sendiri. Jikalau mau, dapat saja Tuhan menjadikan semua orang sama dan manusia menjadi satu. Adanya perbedaan itu dikehendaki supaya mereka saling mengenal diri sendiri, orang lain dan berkembang sesuai dengan kepribadian dan talentanya masing-masing, serta saling mengayakan untuk kesejahteraan bersama. Dalam menyikapi perbedaan itu bukan dengan kebencian, kesombongan, permusuhan saling menghancurkan dan menyingkirkan,

melainkan memandang sebagai sesama manusia atau saudara yang sama-sama membutuhkan cinta kasih dan perhatian, serta penghargaan akan hak-hak dasarnya.¹⁴

3. Pluralisme Agama dalam perspektif Katolik

Pasca Konsili Vatikan II (1962-1965) yang telah membawa gereja Katolik merevisi pandangannya terhadap agama-agama lain. Rahner mengembangkan teologi *inklusif* yang sejalan dengan Konsili Vatikan II, yang merevisi pandangan gereja tentang *extra ecclesiam nulla salus* (di luar gereja tidak ada keselamatan). Dalam pandangan Rahner, penganut agama lain mungkin menemukan karunia Yesus melalui agama mereka sendiri tanpa harus masuk menjadi penganut Kristen. Gereja Katolik tidak menolak apa pun yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh yang memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang. Namun gereja tiada hentinya mewartakan dan wajib mewartakan Kristus, yakni “jalan,¹⁵ kebenaran dan hidup” (Yoh 14:6); dalam Dia manusia menemukan kepenuhan hidup keagamaan, dalam Dia pula Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya (Kor 5:18-19). Maka gereja mendorong para puteranya, supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman serta perhidup kristiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta-kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosial budaya, yang terdapat pada mereka.¹⁶

Pendapat tokoh Katolik Frans Magnis Suseno, sebagaimana ditulis dalam bukunya, menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat majemuk,¹⁷ bahwa pluralisme agama, sebagaimana diperjuangkan di kalangan

¹³. Malang: Institut Pendidikan Theologia Balewiyata Malang-Jawa Timur, hlm 11

¹⁴ *Ibid*, hlm 13

¹⁵. Karl Rahner yang oleh banyak kalangan disebut sebagai salah satu teolog terbesar Katolik di abad ke-20, yang pemikirannya mempengaruhi secara signifikan terhadap teologi pasca Konsili Vatikan II (1962-1965)

Paulus Uskup Gereja Katolik, Hamba Para Hamba Allah Bersama Bapa-Bapa Konsili Suci Demi Kenangan Abadi dalam Alkitab

¹⁶. Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama Bukan Kristiani, Roma, di Gereja Santo Petrus, tanggal 28 Oktober 1965, hlm 311

¹⁷. Frans Magnis Suseno, *Menjadi Saksi Kristus Di Tengah Masyarakat Majemuk*, Penerbit Obor, Jakarta 2004, hlm 138-141

Kristen oleh teolog-teolog seperti John Hick, Paul F. Knitter (Protestan) dan Raimundo Panikkar (Katolik), adalah paham yang menolak *eksklusivisme* kebenaran.

Bagi mereka, anggapan bahwa hanya agamanya sendiri yang benar merupakan kesombongan. Agama-agama hendaknya pertama-pertama memperlihatkan kerendahan hati, tidak menganggap lebih benar daripada yang lain-lain. Teologi yang mendasari anggapan itu adalah, kurang lebih, dan dengan rincian berbeda, anggapan bahwa agama-agama merupakan ekspresi *religiositas* umat manusia. Para pendiri agama, seperti Buddha, Yesus, dan Muhammad merupakan genius-genius religius, mereka menghayati dimensi religius secara mendalam. Mereka, mirip dengan orang yang bisa menemukan air di tanah, berakar dalam sungai ke-ilahian mendalam yang mengalir di bawah permukaan dan dari padanya segala ungkapan *religiositas* manusia hidup. Posisi ini bisa sekaligus berarti melepaskan adanya Allah personal. Jadi, yang sebenarnya diakui adalah dimensi transenden dan metafisik alam semesta manusia. Namun, bisa juga dengan mempertahankan paham Allah personal.¹⁸

Paham Pluralisme agama, menurut Frans Magnis, jelas-jelas ditolak oleh Gereja Katolik. Pada tahun 2000, Vatikan menerbitkan penjelasan “*Dominus Jesus*”.

Penjelasan ini, selain menolak paham pluralisme agama, juga menegaskan kembali bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya pengantara keselamatan Ilahi dan tidak ada orang yang bisa ke Bapa selain melalui Yesus. Di kalangan Katolik sendiri, “*Dominus Jesus*” menimbulkan reaksi keras. Frans Magnis sendiri mendukung “*Dominus Jesus*” itu, dan menyatakan, bahwa “*Dominus Jesus*” itu sudah perlu dan tepat waktu. Menurutnya, pluralisme agama hanya di permukaan saja kelihatan lebih rendah hati dan toleran daripada sikap *inklusif* yang tetap meyakini

imannya. Bukan namanya toleransi apabila untuk mau saling menerima dituntut agar masing-masing melepaskan apa yang mereka yakini.

4. Pluralisme Agama dalam perspektif Hindu

Kaum Pluralis Agama dari berbagai penganut agama sering mengutip ucapan tokoh-tokoh Hindu untuk mendukung pendapat mereka. Sukidi,¹⁹ seorang propagandis Pluralisme Agama dari kalangan liberal di Muhammadiyah, misalnya, menulis dalam satu artikel di media massa, konsekuensinya, ada banyak kebenaran (*many truths*) dalam tradisi dan agama-agama. Nietzsche menegaskan adanya kebenaran tunggal dan justru bersikap *afirmatif* terhadap banyak kebenaran. Mahatma Gandhi pun seirama dengan mendeklarasikan bahwa semua agama Hinduisme, Buddhisme, Yahudi, Kristen, Islam, Zoroaster, maupun lainnya-adalah benar. Konsekuensinya, kebenaran ada dan ditemukan pada semua agama. Agama-agama itu diibaratkan, dalam nalar pluralisme Gandhi, seperti pohon yang memiliki banyak cabang (*many*), tapi berasal dari satu akar (*the One*). Akar yang satu itulah yang menjadi asal dan orientasi agama-agama. Karena itu, mari kita memproklamasikan kembali bahwa pluralisme agama sudah menjadi hukum Tuhan yang tidak mungkin berubah. Karena itu, mustahil pula kita melawan dan menghindari. Sebagai umat pemeluk agama, mereka tidak punya jalan lain kecuali bersikap positif dan optimistis dalam menerima pluralisme agama sebagai hukum Tuhan. Dalam paparannya tentang *Hinduism* dari bukunya, *The World's Religions*, Huston Smith juga menulis satu sub-bab berjudul “*Many Paths to the Same Summit*”, bahwa:

“*Early on, the Vedas announced Hinduism's classic contention that the various religions are but different languages*

¹⁸ Dominus Jesus dikonsepsi dan semula ditandatangani oleh Kardinal Ratzinger—sekarang Paus Benediktus XVI—dan dikeluarkan pada 28 Agustus 2000. Dokumen ini telah menimbulkan perdebatan sengit di kalangan Kristen, termasuk intern Katolik sendiri. Dokumen ini dikeluarkan menyusul kehebohan di kalangan petinggi Katolik akibat keluarnya buku *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism* karya Prof. Jacques Dupuis SJ, dosen di Gregorian University Roma. Dalam bukunya ini, Dupuis menyatakan, bahwa “kebenaran penuh” (*fullness of truth*) tidak akan terlahir sampai datangnya kiamat atau kedatangan Yesus Kedua. Jadi, katanya, semua agama terus berjalan—sebagaimana Kristen—menuju kebenaran penuh tersebut. Semua agama disatukan dalam kerendahan hati karena kekurangan bersama dalam meraih kebenaran penuh tersebut.

¹⁹ Adian Husaini, 2010, *Pluralisme Agama Musuh Agama-Agama* (Padangan Katolik, Protestan, Hindu dan Islam Terhadap Paham Pluralisme Agama), Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, hlm 17

through which God speaks to the human heart. "Truth is one; sages call it by different names." (Terjemahan: Sejak dulu, kitab-kitab Veda menyatakan pandangan Hindu klasik, bahwa agama-agama yang berbeda hanyalah merupakan bahasa yang berbeda-beda yang digunakan Tuhan untuk berbicara kepada hati manusia. Kebenaran memang satu; orang-orang bijak menyebutnya dengan nama yang berbeda-beda).²⁰

Untuk memperkuat penjelasannya tentang sikap "Pluralistik" agama Hindu, Huston Smith juga mengutip ungkapan "orang suci Hindu" abad ke-19, yaitu Ramakrishna, yang mencari Tuhan melalui berbagai agama: Kristen, Islam, dan Hindu. Hasilnya, menurut Ramakrishna, adalah sama saja. Maka ia menyatakan: "*God has made different religions to suit different aspirations, times, and countries. All doctrines are only so many paths; but a path is by no means God Himself. Indeed, one can reach God if one follows any of paths with whole-hearted devotion*" (Terjemahan: Tuhan telah membuat agama-agama yang berbeda-beda untuk memenuhi berbagai aspirasi, waktu, dan negara. Semua doktrin hanyalah merupakan banyak jalan; tetapi satu jalan tidak berarti Tuhan itu sendiri. Sesungguhnya, seseorang dapat mencapai Tuhan jika ia mengikuti jalan mana saja dengan sepenuh hati).²¹

Frank Gaetano Morales, seorang cendekiawan Hindu, mengemukakan keras orang-orang Hindu yang menyama-nyamakan agamanya dengan agama lain. Biasanya kaum Hindu Pluralis menggunakan "metafora gunung" (*mountain metaphor*), yang menyatakan: "Kebenaran (atau Tuhan atau Brahman) berada di puncak dari sebuah gunung yang sangat tinggi. Ada berbagai jalan untuk mencapai puncak gunung, dan dengan itu mencapai tujuan tertinggi. Beberapa jalan lebih pendek, yang lain lebih panjang. Jalan itu sendiri bagaimana pun tidak penting. Satu-satunya yang sungguh penting, adalah para pencari semua mencapai puncak gunung itu".²²

"Mereka melihat kepada agama-agama yang berbeda sebagai hanya sekedar jalan alternatif untuk mencapai tujuan yang yang

sama, tidak lebih dari nama-nama yang berbeda untuk hal yang sama. Ini telah menyebabkan mereka mencampurdukan agama-agama yang berbeda menjadi satu, sering dengan wiweka yang kecil, mencoba menjadikan semua hal untuk semua orang.

Buddha menekankan pada aturan disiplin, yang menyangkut segi duniawi dan spiritual, untuk dapat dipraktekkan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh beliau dalam kitab *Digha Nikayn* III: 127 yaitu demi untuk kebaikan dan kebahagiaan orang banyak, demi kasih sayang terhadap dunia, demi kebaikan dan kebahagiaan para dewa dan manusia.²³

Empat puluh lima tahun lamanya Sang Buddha menyiarkan agamanya. Namun sepanjang sejarahnya, belum pernah terjadi bentrokan antar para pemeluk agama. Hal ini disebabkan karena sikap hormat menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama yang berbeda-beda sejak dulu merupakan sikap hidup umat Buddha. Hal ini terbukti dengan adanya prasasti Kalingga No. XXII dari raja Asoka (abad ke-3 sebelum Masehi) yang antara lain berbunyi:

"....Janganlah kita hanya menghormati agama sendiri dan mencela agama lain tanpa suatu dasar yang kuat. Sebaliknya agama orang lainpun hendaknya dihormati atas dasar-dasar tertentu. Dengan berbuat demikian kita telah membantu agama kita sendiri, untuk perkembangan di samping menguntungkan pula orang lain. Dengan berbuat sebaliknya kita telah merugikan agama kita sendiri, di samping merugikan agama orang lain, oleh karena barang siapa menghormati agamanya sendiri dan mencela agama orang lain, semata-mata karena didorong oleh rasa bakti kepada agamanya sendiri dengan berpikir "Bagaimana aku dapat memuliakan agamaku sendiri".

Dengan berbuat demikian ia malah amat merugikan agamanya sendiri. Oleh karena itu kerukunan yang dianjurkan dengan pengertian bahwa semua orang hendaknya mendengar dan bersedia mendengarkan ajaran yang dianut orang lain.²⁴

²⁰ Huston Smith, 1991, *The World's Religions*, New York: Harper Collins Publisher, hlm 73

²¹ *Ibid*, hlm 74

²² *Ibid*, hlm 22

²³ *Ibid*

²⁴ Suwono, "Sejarah Agama Buddha dan Kerukunan Beragama" makalah, 2008, hlm 2

5. Pluralisme Agama perspektif Konghucu

Ketika berbicara masalah pluralisme agama menurut ajaran Konghucu, bahwa isme merupakan suatu pemahaman tentang plural. Dalam agama Konghucu itu tidak membahas secara spesifik membahas tentang pluralisme, atau yang lain tetapi dalam hal ini agama Konghucu mempunyai pemahaman yang disebut dengan Kosmologi Confucian, yaitu seperti masyarakat frontal itu yang dikenal dengan sebutan Ying-Yang.

Ying-Yang itu banyak orang menerjemahkan salah persepsi nya artinya *Ying-Yang* diterjemahkan dengan dikotomi artinya dilawan-lawankan, padahal Ying-Yang adalah pemahaman bukan dikotomi tetapi merupakan dialektika komplementar. Artinya ketika berbicara perbedaan, plural bukan ranah pada manusia saja, tetapi artinya disemua benda, semua makhluk yang ada dimuka bumi ini semua makhluk adalah plural, artinya tidak ada makhluk yang satu macam dan seragam.²⁵

Ying-Yang menunjukkan sesuatu yang tidak mutlak dan tidak absolut bahwa sesuatu itu tidak mutlak, tidak absolut. Jadi Ying-Yang dalam pemahaman adalah sesuatu yang relatif, maka ketika berbicara relatif itu tidak ada sesuatu yang absolut dan tidak ada yang tunggal, kalau tidak ada yang tunggal berarti jamak, kalau jamak konsekuensinya adalah plural, dan ini menyangkut semua yang ada di muka bumi dari semua ciptaan.

Dalam Kosmologi Confucian adalah pertama saling melengkapi kedua, ada perbedaan ketiga ada siklus dan keempat keharmonisan. Dalam agama Konghucu dikatakan sebagai *Filosofis Religious*, karena secara tekstual dalam agama Konghucu penuh dengan filosofis. Ayat yang mengatakan tentang pluralisme diantaranya “Tidak ada yang harus, tidak ada yang tidak harus” maksudnya adalah Bijak. Menurutnya bahwa kebenaran itu ada empat yakni: *pertama*, kebenaran kontekstual, *kedua*, kebenaran kondisional, *ketiga*, kebenaran dialektis dan *keempat*, kebenaran haqiqi.

Sedangkan ayat yang kedua menyatakan bahwa “Harmonis tidak melanda” maksudnya

Harmonis tetapi jati diri tetap eksis. Kemudian ayat yang ketiga menyatakan “Tidak berangan-angan kosong, (maksudnya realitas bahwa menghadapi masalah apapun harus bertindak dan membumi), tidak mengharuskan (maksudnya dalam perilaku sehari-hari kita tidak boleh mengharuskan karena ada dimensi waktu, dimensi tempat dan dimensi apa saja itu pasti berubah) maka ada kata-kata bijak yang menurut agama Konghucu bisa untuk kebajikan “Kesalahan adalah kebenaran yang tertunda, dan kebenaran adalah kesalahan yang tertunda” (maksudnya adalah seseorang tidak mungkin berbuat kesalahan terus, begitu pula kebenaranpun pasti ada juga yang akhirnya salah) tidak kukuh dan tidak ego” (maksudnya ketika keyakinan kita yang paling benar jangan menyalahkan yang lain) jika ego dilaksanakan maka akan terjadi gesekan.²⁶

C. Simpulan

Ada tiga hal tentang pluralisme yang dapat menjelaskan arti pluralisme; **Pertama**, pluralisme bukan hanya beragam atau majemuk, pluralisme lebih dari sekedar majemuk atau beragam dengan ikatan aktif kepada kemajemukan tadi. Meski pluralisme dan keragaman terkadang diartikan sama, ada perbedaan yang harus ditekankan. Keragaman adalah fakta yang dapat dilihat tentang dunia dengan budaya yang beraneka ragam. Pluralisme membutuhkan keikutsertaan; **Kedua**, pluralisme bukan sekedar toleransi. Pluralisme lebih dari sekedar toleransi dengan usaha yang aktif untuk memahami orang lain; **Ketiga**, bahwa pluralisme bukan sekedar relativisme. Pluralisme adalah pertautan komitmen antara komitmen religius yang nyata dan komitmen sekuler yang nyata. Pluralisme didasarkan pada perbedaan dan bukan kesamaan. Pluralisme adalah sebuah ikatan, bukan pelepasan-perbedaan dan kekhususan. Kita harus saling menghormati dan hidup bersama secara damai. Ikatan komitmen yang paling dalam, perbedaan yang paling mendasar dalam menciptakan masyarakat secara bersama-sama menjadi unsur utama dari pluralisme.

25. Wawancara dengan Imron, SO (Ahua),., Pengurus Klenteng Kwa Ceng Bio Palembang, Senin, 09 Juli 2012 pukul. 14.30 WIB

26. *Ibid*, Suwono, hlm 2

DAFTAR PUSTAKA

- Al Malik Fahd li Thiba'at Al Mushaf, 1971, Al-Qur'an dan Terjemahnya.
- Husaini, Adian, 2010, *Pluralisme Agama Musuh Agama-Agama (Padangan Katolik, Protestan, Hindu dan Islam Terhadap Paham Pluralisme Agama)*, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, hlm 17
- Huston Smith, 1991, *The World's Religions*, New York: Harper Collins Publiser,
- Magnis Suseno, Frans, 2004, *Menjadi Saksi Kristus Di Tengah Masyarakat Majemuk*, Jakarta: Penerbit Obor
- Munawar Rachman, Budhy, 2010, *Argumen Islam Untuk Pluralisme*, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Munawar Rachman, Budhy, 2000, *Pluralisme dan Inklusivisme dalam Wacana Keberagamaan: Upaya Mencegah Konflik Antaragama*, dalam, Syifaul Arifin dkk., (ed.), *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*, PP Ikatan Remaja Muhammadiyah, Pustaka Pelajar dan The Asia Foundation
- Ruseno Utomo, Bambang, 2006, *Religiositas Eksklusif ke Inklusif dalam Modul, Studi Intensif Antarumat Beragama*, Malang: Institut Pendidikan Theologia Balewiyata Malang-Jawa Timur
- Shofan, Moh. 2006, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam*, IRCiSoD, bekerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Gresik-UGM Press Jawa Timur, Yogyakarta
- Suwono, 2008, *Sejarah Agama Buddha dan Kerukunan Beragama*, hlm 2
- Umi Sumbulah, Umi, 2006, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama: Studi Konstruksi Sosial Aktivistis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang Tentang Agama Kristen dan Yahudi*, Surabaya